

Paradigma Transdisiplineritas dalam Pendidikan Islam

Ah. Sahaludin^{*1}, Iwan Kurniawan^{*2}

¹ Kementerian Agama Kota Serang, Banten

² Kementerian Agama Kabupaten Tangerang, Banten

E-mail: sahaludinahmad@gmail.com, apihzanggy69@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 24 Oktober 2020

Revised: 15 November 2020

Accepted: 3 Desember 2020

Keywords:

Transdisiplineritas
Pendidikan Islam

ABSTRACT

This paper was written to explain the paradigm of trans-disciplinarity in Islamic education. Writing method using Microsoft Word and journal templates. Mendeley's application is used for citation and APA 7th (American Psychological Association 7th edition) as a reference style. The paper discussion data is obtained from primary and secondary data derived from books and journals of international and national reputable. The results of the paper show that trans-disciplinarity is a process characterized by the integration of various disciplines (multy-disciplines) of science to understand issues or problems and aims to build paradigms that can solve scientific problems across disciplines and different perspectives in undergoing the dynamics of civilization that continues to evolve; trans-disciplinary Islamic education orientation seeks to answer all challenges along with the times. paradigmatic analysis of transdisciplinary Islamic education in the framework of the development of superior human resources and character must accentuate the spiritual integrity that colors the dynamics of the development of various scientific disciplines, based on the rules; trans-disciplinary Islamic education curriculum development must be developed holistically in order to develop existing potentials.

ABSTRAK

Makalah ini ditulis bertujuan untuk menjelaskan paradigma transdisiplineritas dalam pendidikan Islam. Metode penulisan menggunakan Microsoft Word dan template jurnal. Aplikasi Mendeley digunakan untuk sitasi dan APA 7th (American Psychological Association 7th edition) sebagai gaya referensi. Data-data pembahasan makalah diperoleh dari data primer dan sekunder yang berasal dari buku-buku dan jurnal bereputasi internasional dan nasional. Hasil penulisan makalah menunjukkan bahwa transdisiplineritas adalah suatu proses yang dicirikan dengan adanya integrasi berbagai disiplin (multy-disciplines) ilmu untuk memahami isu atau masalah dan bertujuan membangun paradigma yang dapat memecahkan problem keilmuan secara lintas disiplin dan perspektif yang berbeda dalam menjalani dinamika peradaban yang terus berkembang; orientasi pendidikan Islam transdisipliner berupaya menjawab segala tantangan seiring dengan perkembangan zaman. analisis paradigmatik pendidikan Islam transdisipliner dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter harus menonjolkan pada keutuhan spiritual yang mewarnai dinamika perkembangan berbagai disiplin keilmuan, berdasar pada kaidah ; pengembangan kurikulum pendidikan Islam transdisipliner harus dikembangkan secara holistik agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada baik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Ah. Sahaludin

Kementerian Agama Kota Serang, Banten

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, dalam perkembangannya dari waktu ke waktu sarat dengan problematika yang menyertainya, mulai dari persoalan sistem yang dikembangkan, dikotomi keilmuan, kurikulum, anggaran, pemerataan, hingga masalah kualitas output yang dihasilkan. Persoalan-persoalan tersebut menjadi masalah yang mestinya dapat dicarikan solusinya sebaik dan secepat mungkin. Selama ini apabila dihubungkan dengan disiplin keilmuan yang dikembangkan, masih ada anggapan bahwa pendidikan Islam identik dengan ilmu-ilmu agama saja. Padahal sejatinya, sebagaimana semangat ajarannya, pendidikan Islam itu membelajarkan dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara total. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya sebatas menanamkan spirit ritual dalam menjalani berbagai dinamika kehidupan, tetapi juga mampu memberi makna dengan beragam aktivitas sehingga menyumbang secara aktual terhadap peradaban.

Persoalan-persoalan yang ada pada dunia pendidikan Islam harus didekati, dipahami dan ditelaah dengan pendekatan transdisipliner agar diperoleh pandangan yang paradigmatis dan komprehensif. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan Islam transdisipliner. Masalah keilmuan di satu sisi menjelaskan suatu disiplin ilmu tertentu, karenanya suatu ilmu dapat dipandang atau dikaji berdasarkan perspektif tertentu, namun di sisi lain untuk dapat melihat secara utuh, paradigmatis dan komprehensif maka sebuah konsep keilmuan memerlukan telaah dari berbagai perspektif. Memahami suatu persoalan tidak cukup hanya dengan pendekatan satu disiplin ilmu tertentu, melainkan juga harus melibatkan berbagai ilmu atau lintas disiplin ilmu secara sinergis.

Salah satu aspek dalam sistem pendidikan Islam adalah kurikulum. Dalam rangka mensinergikan pendidikan Islam transdisipliner maka diperlukan sistem kurikulum yang juga transdisipliner, menerabas lintas batas dan holistik. Hal ini dapat dijadikan sebagai alternatif jawaban atas tumpang tindihnya problem yang diakibatkan oleh ketidaksinkronan antara teori dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum setidaknya harus dikembangkan dari berbagai perspektif keilmuan dan bersumber pada realitas kehidupan masyarakat yang kompleks, cenderung tidak pasti dan cepat berubah. Oleh karena itu, makalah ini berusaha mengungkapkan suatu formulasi tentang pendidikan Islam yang sifatnya transdisipliner. Pendidikan Islam „model ini selain melibatkan berbagai disiplin ilmu juga berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan zaman yang serba berubah dan kompleks. Dengan demikian, kurikulum yang holistik dan analisis yang berkarakter paradigmatis menjadi suatu keharusan saat menerapkan „model pendidikan Islam transdisipliner.

Dalam permasalahan pendidikan banyak beragam disiplin yang berpengaruh dalam setiap sistem. Aktivitas pendidikan dilakukan oleh spesialis dalam berbagai bidang pendidikan. Berkembangnya isu pendidikan yang terpisah-pisah menjadikan makin terkotak-kotaknya sistem pendidikan saat ini. Dalam mengantisipasi isu tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan, dan pendekatan yang sesuai adalah pendekatan transdisiplin, karena produksi ilmu pengetahuan adalah suatu proses sosial yang mengalami diseminasi secara global maupun lokal melalui berbagai bentuk dan tempat, maka di masa yang akan datang akan terjadi rekonfigurasi ilmu pengetahuan.

Perkembangan peradaban dunia yang semakin global saat ini menjadikan rumitnya persoalan sehingga segala persoalan yang ada tidak mungkin diselesaikan dengan satu disiplin ilmu saja tetapi memerlukan multi disiplin untuk memecahkannya. Dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan di dunia ini, tak cukup dengan satu disiplin ilmu

saja berdasarkan kognisinya semata, tetapi juga diperlukan orientasi transdisipliner melalui interpenetrasi antara rasio, emosi, intuisi dan cipta. Hal ini tidak berarti bahwa satu-satunya disiplin tidak perlu diperdalam secara intensif, melainkan kedalaman intensivitas maupun eksentivitas ilmu tersebut mencari berbagai fungsi keterkaitannya dengan berbagai dimensi kehidupan.

Jika kita hanya menggunakan monodisiplin dalam memecahkan masalah pendidikan, maka kita akan dihadapkan dengan berbagai kelemahan yang muncul di mana kita hanya memahami disiplin ilmu itu saja tanpa memahami disiplin ilmu lain yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi disiplin ilmu yang kita pahami. Dunia akademik saat ini ditandai dengan keberadaan disiplin ilmu yang saling terpisah. Maka integrasi merupakan kata kunci yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman. Upaya untuk mengatasi masalah-masalah global yang bersifat multi sektoral memerlukan pendekatan transdisiplin. Pendekatan transdisipliner sebagai ruang intelektual merupakan wadah dimana isu-isu tersebut dibahas sehingga berbagai permasalahan tersebut dapat dianalisis dan diimplementasikan.

PEMBAHASAN

Transdisiplineritas

Kita perlu memahami terminologi dari kata Transdisiplinaritas (*transdisciplinarity*) atau transdisipliner (*transdisciplinary*) merupakan istilah yang digunakan dalam dunia keilmuan sebagai sebuah pendekatan multiperspektif. Istilah-istilah lain yang disandarkan pada kata “*discipline*” adalah “*multidisciplinary*” dan “*interdisciplinary*”. Jika *multidisciplinary* mengasumsikan adanya pembahasan atas sebuah tema melalui pendekatan dan sudut pandang atas bidang studi masing-masing secara otonom, maka *interdisciplinary* dalam konteks pendidikan mencoba mengintegrasikan tema bahasan ke dalam beberapa mata pelajaran.

Ahsan Sofyan (2011) menyatakan bahwa Pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) lebih melihat sebuah tema bahasan bukan saja dari perspektif mata pelajaran, tetapi juga menimbang konteks kekinian dan kebutuhan siswa berdasarkan bakat dan minatnya. Dengan demikian, *transdisciplinary approach* dalam konteks pembelajaran membutuhkan keterampilan dan kreativitas guru yang luar biasa untuk memandang dan mengajarkan sebuah subjek/materi/mata pelajaran berdasarkan tema, konsep, sekaligus keterampilan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan minat siswa dalam mendorong nilai-nilai kebaikan ke arah kebajikan yang pasti dan bertanggungjawab.

Strategi penelitian lintas disiplin untuk menciptakan suatu pendekatan yang holistik”. Dalam Simposium Internasional tentang *transdisciplinarity* yang diselenggarakan oleh UNESCO2, beberapa pakar mendefinisikan bahwa “transdisiplinaritas adalah konsep dan praktik pengetahuan yang terintegrasi, untuk menangani isu-isu penting berdasarkan prosedur tertentu secara integratif.

Konsep disiplin berhubungan erat dengan dua persoalan yaitu ketidakmengertian seseorang terhadap bahasa yang digunakan oleh disiplin ilmu itu sendiri, kemungkinan kedua adalah adanya pengertian bahwa bahasa yang digunakan oleh disiplin ilmu itu sepakat memperlakukan disiplin ilmu itu dengan ilmu yang berbeda”. Secara sederhana *transdiscilinary* merupakan suatu proses yang dicirikan dengan adanya integrasi upaya dari berbagai disiplin (*multy-disciplines*) untuk memahami suatu isu atau masalah (UNESCO, 1998).

Said Hamis Hasan dalam Seminar Tentang Transdisiplineritas dalam Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (2007) mengungkapkan bahwa gerakan transdisipliner secara resmi dicanangkan melalui suatu deklarasi, tahun 1994, ketika diselenggarakan kongres

pertama *transdisciplinary* di Convenco da Arrabida, Portugal. *Charter/piagam* yang ditulis dalam delapan bahasa (Inggris, Perancis, Portugis, Spanyol, Rumania, Italia, Arab, dan Turki) berisikan *preamble*, 14 *article* dan satu artikel final ini menjadi “*fundamental principles*” landasan bagi pengembangan visi, ruang lingkup, penelitian, pendidikan, moral dan cara kerja masyarakat transdisipliner. *Preamble* berisikan enam pernyataan mengenai dunia ilmu pengetahuan, kehidupan masyarakat dunia, perkembangan teknologi yang melahirkan ketimpangan-ketimpangan dan ketidakmampuan menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan. Keempat belas artikel yang dirumuskan antara lain berkenaan dengan permasalahan realitas, posisi transdisipliner terhadap disiplin ilmu yang ada, objektivitas dan definisi keilmuan, filsafat, agama dan mitos, kebudayaan, pendidikan, ekonomi, etika, dan toleransi keilmuan.

Pendidikan transdisipliner memiliki pandangan bahwa kepentingan umat manusia adalah kepentingan utama dan bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang; disiplin ilmu yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang. Penekanan pada aspek manusia ini bukan suatu yang baru dalam pendidikan tetapi dominasi penguasaan “*scholastic knowledge*” yang mendominasi kepedulian pada unsur manusia tersebut. Menjadi keniscayaan bahwa subyek sekaligus obyek pendidikan tidak bisa dilepaskan dari manusia. Demikian juga transdisiplinaritas dalam pendidikan, makna yang digali dan dikembangkannya berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkesinambungan. Oleh karenanya dengan pendekatan transdisiplinaritas ini, pendidikan dapat menjadi salah satu alternatif memecahkan kebuntuan keilmuan melalui sebuah proses perbaikan dan penyesuaian dengan lintas disiplin ilmu yang dikembangkan.

Masih kental dalam tradisi pengembangan ilmu dalam masyarakat Islam umumnya sering mendikotomikan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Padahal ilmu tersebut hanya alat untuk mendapatkan pemahaman bagaimana memanfaatkan kehidupan yang bermanfaat dan bermartabat. Sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr sebagaimana dikutip oleh Azra (1999), bahwa berbagai cabang ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu, karena dalam Islam tidak dikenal pemisahan yang esensial antara ilmu agama dengan ilmu umum (profan). Meskipun berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memiliki suatu hirarki, namun pada akhirnya hirarki-hirarki itu bermuara pada laut yang sama yaitu pengetahuan tentang Yang Maha Tunggal. Inilah alasan utama para ilmuwan Muslim kontemporer berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh peradaban-peradaban lain ke dalam skema hirarki ilmu pengetahuan yang menurut Islam. Pada dasarnya tunggal/tauhid. Berkaitan dengan hal tersebut konsep ilmu dalam tradisi pendidikan Islam diorientasikan kepada keimanan kepada Allah SWT sebagai sumber ilmu, sehingga mampu membentuk pribadi yang bertakwa dan saleh secara pribadi dan sosial, tanpa harus memilah-milah ilmu tertentu.

Tujuan dikembangkan transdisiplinaritas ini bukan untuk membentuk suatu disiplin ilmu baru, melainkan sebuah pendekatan untuk membangun paradigma dan pemahaman yang diperlukan untuk memecahkan problem keilmuan dengan proses lintas disiplin dari berbagai perspektif yang berbeda dalam dinamika peradaban yang terus berkembang. Dengan melihat konsep ilmu di atas, pendidikan Islam memberi penegasan terhadap karakteristik ilmu yang dikembangkan, yaitu: *pertama*, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan serta pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT, sebagai sebuah proses yang berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup (*life long education*). *Kedua*, penekanan pada nilai-nilai akhlak. Di dalam konteks ini nilai-nilai kejujuran, sikap *tawadlu*“, menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan

prinsip-prinsip penting yang perlu dipegang teguh oleh setiap penuntut ilmu. *Ketiga*, pengakuan atas potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penuntut ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasikan dengan sebaik-baiknya. *Keempat*, pengamalan ilmu pengetahuan diletakan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan umat manusia. Artinya suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setidaknya, sejumlah karakteristik pendidikan Islam di atas dapat menunjukkan betapa perlunya transinternalisasi budaya dalam proses pendidikan. Ia merupakan bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari dalam menjawab berbagai permasalahan yang disebabkan antara lain oleh hilangnya perhatian terhadap nilai-nilai etika dari para lulusan pendidikan. Tata krama dan sopan santun dalam bermasyarakat mulai luntur dan tak terbatas lagi. Semua menjadi serba tumpang tindih. Tata kehidupan baik dalam hubungan sosial, ekonomi, politik dan budaya serba bersinggungan dan tumpang tindih. Sikap individualis membawa pada arogansi perilaku seseorang tanpa peduli terhadap lingkungan sosial. Sifat kemanusiaan manusia terdistorsi ke dalam egoisme individual dan sentimen kelompok yang membabi buta. Pendidikan hanya bermakna bagi pemenuhan intelektual semata dan kurang memperhatikan terhadap penanaman sikap (Imam Mawardi, 2011).

Untuk menjembatani berbagai persoalan di atas, pendidikan Islam menawarkan prinsip-prinsip transinternalisasi dengan menempatkan agama sebagai norma yang mutlak dalam memberikan landasan etis dan spiritualnya. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap sains dan sumber-sumber pengetahuan lain bagaimanapun juga memerlukan landasan moral dan spiritual saat diaktualisasikan kepada masyarakat.

Paradigma Transdisiplineritas Dalam Pendidikan Islam

Pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter merupakan bagian penting sebagai suatu misi dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam harus menjadi garda terdepan dalam menyiapkan generasi-generasi cerdas, berbudi pekerti yang luhur, serta mampu bersaing secara sehat dan sportif dalam percaturan global. Untuk itulah, pendidikan Islam secara paradigmatis harus mampu menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan keutuhan spirit yang diwarnai oleh dinamika perkembangan pelbagai disiplin keilmuan. Dengan demikian, kaidah ilmu tidak sekedar secara teoretis berhubungan dengan apa yang diusahakan dalam kehidupan, tetapi juga pemahaman dan penghayatan bagaimana kehidupan bermakna itu dilakukan berdasarkan nilai-nilai kearifan hidup.

Pendidikan Islam yang dalam prosesnya mengkaji dan mentransformasikan nilai-nilai islami yang bersumber dari khasanah Islam dengan berbagai dinamika pemikiran didalamnya memunculkan berbagai disiplin ilmu sebagai turunannya seperti ilmu Tarikh Tasyri, merupakan cabang dari ilmu hukum dan sejarah Islam. Berbagai cabang disiplin ilmu sebagai hasil pengembangan ilmu yang lebih luas ini, tujuannya memudahkan dalam pengklasifikasian pengetahuan, bukan untuk memilah atau menggolongkan keunggulan salah satu ilmu tertentu, baik yang sifatnya ilmu-ilmu tentang agama maupun ilmu-ilmu umum lainnya. Pada dasarnya konsep keilmuan yang dikaji dalam Islam itu sama, yaitu ketauhidan yang akan memunculkan nilai akhlak mulia.

Adanya dikotomi ilmu antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama pada perkembangannya berdampak negatif terhadap kemajuan umat Islam sendiri. Pada kerangka ini, menurut Baharuddin, dkk (2011: 224) setidaknya ada empat masalah akibat dikotomi ilmu tersebut, yaitu: pertama, munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan

Islam; kedua, munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam; ketiga, terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam; dan keempat, munculnya inferioritas dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Keempat nilai inilah yang dikritisi oleh para penyelenggara pendidikan Islam generasi baru sehingga muncul konsep pendidikan Islam interdisipliner. Antitesis dari pendidikan dikotomis adalah pendidikan non-dikotomis. Paradigma pengembangan keilmuannya adalah transdisipliner terutama dalam konteks integrasi/interkoneksi/harmonisasi antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Secara teoretis pendidikan Islam tidak terpisahkan dari pendidikan umum, Zamroni (2000: 81) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pun merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan, sikap, dan keterampilan hidup. Untuk merealisasikannya, bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga. Kegiatan di sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara formal dan ketat dengan mengacu pada kebijakan dan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Pengejawantahan di luar sekolah meskipun direncanakan dan diprogramkan juga tetapi pelaksanaannya relatif fleksibel. Di luar sekolah biasanya dibuat berbagai pedoman yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan secara informal tanpa tujuan yang dirumuskan secara baku dan tertulis (Bukhori, 1994: 13). Dengan mendasarkan pada konsep ini, maka pendidikan Islam transdisipliner dapat berupa pembudayaan atau “*enculturation*”, yaitu suatu proses untuk mentasbihkan agar seseorang atau sekelompok orang mampu dan berani hidup dalam atau dengan suatu budaya tertentu. Dalam paradigma pendidikan Islam, kemampuan untuk hidup dalam suatu budaya senantiasa harus berdasarkan pada nilai-nilai etika atau moral yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam transdisipliner dikembangkan dengan memberikan dua peran, yaitu: *Pertama*, pendidikan Islam yang fungsinya sebagai *transfer of value*, yakni memberikan kontribusi kepada proses kulturisasi dalam pengembangan kepribadian dengan meletakkan etika untuk membangun diri individu, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai religiusitas dan normativitas yang berlaku di masyarakat. *Kedua*, pendidikan Islam menekankan pentingnya fungsi etika sosial sebagai bentuk nilai yang menjadi paradigma dalam mengarahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan juga sebagai sasaran ibadah utama karena merupakan muara kesempurnaan ketakwaan seseorang yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui rekonstruksi budaya (Mawardi, 2011: 51).

Menurut Hasan, (2007: 4) Pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang tidak menekankan pada abstraksi bentuk pengetahuan lain akan tetapi harus diajarkan dengan pendekatan kontekstual, konkret dan global. Pendidikan transdisipliner dibangun atas dasar reevaluasi peran intuisi, imajinasi, kepekaan dan tubuh dalam transmisi pengetahuan. Seaton (2002) menyatakan bahwa pendidikan harus memperluas tujuan tradisional yang hanya menekankan pada penguasaan materi. Pendidikan harus mengembangkan individu yang mampu berhadapan dengan dunia sosial, ekonomi, politik, budaya yang kompleks dan berubah-ubah. Kompleksitas adalah hukum alam. Saling berhubungan di antara pelbagai komponen yang kompleks juga merupakan hukum alam. Dalam konteks pendidikan Islam transdisipliner, semua aktivitas pendidikan merupakan alat yang dapat mengakomodasi pelbagai fungsi kehidupan manusia.

Khursyid Ahmadamayulis (1990: 19-20) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk: 1) memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa; 2) mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan melalui pengetahuan dan

keterampilan, serta melatih tenaga-tenaga produktif untuk menemukan perimbangan dalam perubahan sosial dan ekonomi.

Pendidikan harus menyangkut pengembangan potensi manusia dan kemanusiaan seorang peserta didik. Seorang peserta didik harus mengembangkan kehidupan pribadinya yang menyangkut berbagai aspek kepribadian berkenaan dengan kehidupan sosial, budaya, agama, seni, ekonomi, ilmu dan teknologi sebagai seorang manusia. Pendidikan harus juga mengembangkan potensi kemanusiaan seorang peserta didik seperti kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat, bangsa, Negara, umat manusia yang dapat menjadikan dirinya sebagai agen bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat dan menggunakan disiplin dan transdisiplin sebagai alat bagi kesejahteraan kehidupan kemanusiaan. Pendidikan juga memiliki peran penting untuk mencegah hal-hal yang dinyatakan dalam *preamble charter* sebagai ancaman terhadap kemanusiaan (Hasan, 2007).

Dalam konteks Islam, tujuan pendidikan transdisipliner itu menyiapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. al baqarah [2]: 31). Allah memberikan manusia dengan berbagai potensi yaitu fitrah dan akal. Fitrah adalah kemampuan dasar/pembawaan, yang mengandung arti “kejadian”. Fitrah berasal dari kata *fatara* yang berarti menjadikan (Arifin, 1993: 88). Fitrah adalah citra asli yang dinamis, ada pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Dimensi lain dari fitrah adalah fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni dan kemajuan (Mujib dan Mudzakkir, 2008: 53-57).

Sebagai ajaran (doktrin), Islam mengandung sistem nilai yang berlangsung dan dikembangkan melalui proses pendidikan secara konsisten menuju tujuannya. Sistem-sistem nilai ini kemudian dijadikan dasar bangunan pendidikan Islam yang memiliki daya lentur normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Oleh karenanya, pendidikan Islam merupakan sistem yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu: (1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mendasari kehidupan Islam; (2) Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan *ubûdiah*-nya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya; (3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya (Arifin, 1993: 30-31).

Ketiga dimensi di atas, harus menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang juga sesuai dengan tujuan Islam. Kemuliaan manusia berhubungan erat dengan kemanfaatan dirinya, lingkungannya sehingga sanggup memberikan yang terbaik bagi seluruh alam. Pendidikan Islam sebagai wadah untuk memproses manusia menjadi khalifah di muka bumi dengan berbagai karakteristiknya didasarkan atas nilai kemanfaatan tersebut. Oleh sebab itu, kesadaran menjadi khalifah harus dimulai dengan pengembangan diri sendiri (*ibda' binafsi*) melalui keteladanan dan memberikan kontribusi yang terbaik bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Sebagai bagian dari masyarakat-bangsa yang multi budaya dan agama, kesadaran untuk memahami dan berperan secara aktif/ambil bagian dalam mengembangkan peradaban merupakan ciri

pendidikan Islam transdisipliner. Ia bukan hanya bermaksud memecahkan satu problema demi satu kepentingan tertentu dan sesaat, tapi untuk kemaslahatan manusia dan perkembangan dunia secara global.

Kurikulum Pendidikan Islam Teransdisipliner

Kurikulum merupakan inti dalam penyelenggaraan pendidikan, berarti kurikulum sebagai jantungnya dalam pendidikan. Kurikulum menjadi penting sebab dapat menentukan ke arah mana pendidikan akan ditentukan. Beberapa konsep kurikulum mengarah pada pengertian bahwa kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami peserta didik dan mempengaruhi perkembangan pribadinya (Susilana dkk, 2006: 2). Oleh sebab itu, kurikulum harus dikembangkan secara holistik, yaitu dibangun dengan keseluruhan sistem sebagai satu kesatuan dari tujuan, isi, metode dan evaluasi.

Menurut Qomari (2010: 2) nilai-nilai prinsipil pengembangan kurikulum holistik dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu: (1) Berorientasi pada pengembangan spiritual. Setiap proses dan praktik pembelajaran mencerminkan nilai keimanan dan ketauhidan; (2) Pembelajaran diarahkan agar peserta didik menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya; (3) Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berfikir analitis/linier tapi juga intuitif; (4) Pembelajaran berkewajiban menumbuhkembangkan potensi kecerdasan ganda/kompleks; (5) Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa akan keterkaitannya dengan komunitas, sehingga mereka tidak mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna; (6) Pembelajaran berkewajiban mengajak peserta didik untuk menyadari keterhubungannya dengan alam, sehingga memiliki kesadaran ekologi; (7) Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan yang bersifat transdisipliner, sehingga dapat memberi makna kepada peserta didik; (8) Pembelajaran berkewajiban mengantarkan peserta didik kepada keseimbangan antara belajar individual dengan kelompok, antara isi dan proses, antara pengetahuan dan imajinasi, antara rasional dan intuisi, antara kuantitatif dan kualitatif; (9) Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh dan berupaya menemukan serta memperluas cakrawala; dan (10) Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik.

Selanjutnya menurut Hasan (2011) kurikulum holistik berupaya menjawab persoalan-persoalan yang ada dalam pendidikan khususnya hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat saat ini yang cenderung kompleks dan tidak pasti. Persoalan kemasyarakatan ini memerlukan pengembangan kurikulum yang berlandaskan pada keilmuan transdisiplin. Kajian terhadap Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikembangkan oleh kurikulum transdisipliner setidaknya memberi peluang akan eksistensi dari masing-masing disiplin ilmu dan bukan hanya mencerminkan satu disiplin ilmu. Demikian pula kemampuan yang terumuskan pada SKL adalah kemampuan yang dipersyaratkan dan dikehendaki oleh berbagai disiplin ilmu yang kemudian dirangkum secara tematis. Kurikulum yang bersifat transdisipliner bertujuan membangun SDM dan menghasilkan peserta didik yang berwawasan luas, terbuka, mumpuni, kompeten dan berkepribadian dinamis.

Agar kurikulum yang dirancang sesuai dengan sasaran maka perlu diperhatikan beberapa landasan filosofis pendidikan Islam. Beberapa landasan filosofis tersebut yang juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam terutama dalam aspek tujuan dan sasarannya, yaitu;

Filsafat perenial-esensialis salafi. Tipologi filsafat ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam era ulama salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya

melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (*Ilahiyah* dan *insaniyah*), kebiasaan dan tradisi masa ulama salaf (era kenabian dan sahabat). Tipologi ini diperlukan karena saat itu kehidupan para salaf dipandang sebagai masyarakat ideal (zaman keemasan). Dengan demikian, pengembangan kurikulum ditekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab besar, kembali pada hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran yang disajikan lebih bernuansa kognitif sebagaimana yang terjadi pada masa ulama salaf.

Filsafat perenial-esensialis madzhabi. Tipologi ini lebih menonjolkan wawasan pendidikan Islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah dianggap relatif mapan. Dalam hal ini pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dan tidak terlalu mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan dan perubahan zaman (era modern, kontemporer dan postmodern) yang kini sedang dihadapinya. Pengembangan kurikulum ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab ulama klasik (era madzhab), yang berisi hal-hal utama dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran yang cenderung kognitif sebagaimana yang terjadi pada masa madzhab.

Filsafat modern. Tipologi ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar bisa berbuat sesuatu dengan cerdas dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan masa sekarang. Pengembangan kurikulum ditekankan pada penggalan problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungan atau yang dialami sendiri oleh peserta didik, untuk dididik atau diberi pengalaman untuk memecahkan permasalahannya sendiri dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam.

Filsafat perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif. Tipologi ini mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi, serta mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Pengembangan kurikulum dalam tipologi ini, di samping ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang dipandang mapan sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab klasik, juga ditekankan pada penggalan problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk dididik memecahkannya secara kritis dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam.

Filsafat rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid. Menurut tipologi ini, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran peserta didik akan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia, yang merupakan bagian dari kewajiban dan tanggung jawab umat Islam untuk memecahkannya sehingga terwujud tatanan masyarakat baru yang lebih baik. Kurikulum yang dikembangkan memusatkan perhatian pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat. Kurikulum ini mengharapkan agar peserta didik berinteraksi dengan guru secara dinamis, kooperatif dan kolaboratif untuk dapat memecahkan masalah-masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang diketahui menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik (Muhaimin, 2005: 125-138).

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, tipologi filsafat perenialis-esensialis salafi lebih cenderung kepada pendekatan subjek akademik dan dalam beberapa hal juga ke pendekatan teknologi. Tipologi perennial-esensialis kontekstual falsifikatif juga

cenderung menggunakan pendekatan subjek akademik dan dalam beberapa hal lebih berorientasi pada pendekatan teknologi dan pendekatan humanistik. Tipologi modernis lebih berorientasi pada pendekatan humanistik. Sedangkan tipologi rekonstruksi sosial lebih berorientasi pada pendekatan rekonstruksi sosial.

Pendekatan subjek akademis didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing, karena setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kegiatan ini diperlukan dalam rangka persiapan pengembangan ilmu. Pendekatan humanistik bertolak dari ide “memanusiakan manusia” yaitu dengan memberi kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia secara optimal untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt. Pendekatan teknologis bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Pendekatan rekonstruksi sosial bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik (Muhaimin, 2005: 139-181).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Transdisiplinaritas adalah suatu proses yang dicirikan dengan adanya integrasi berbagai disiplin (*multy-disciplines*) ilmu untuk memahami isu atau masalah dan bertujuan membangun paradigma yang dapat memecahkan problem keilmuan secara lintas disiplin dan perspektif yang berbeda dalam menjalani dinamika peradaban yang terus berkembang; (2) Orientasi pendidikan Islam transdisipliner berupaya menjawab segala tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu pembelajaran dengan latar belakang berbagai disiplin keilmuan harus diselaraskan dengan nilai spiritual; (3) Analisis paradigmatis pendidikan Islam transdisipliner dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter harus menonjolkan pada keutuhan spiritual yang mewarnai dinamika perkembangan berbagai disiplin keilmuan, berdasar pada kaidah tidak hanya teoretis tetapi juga praktis; (4) Pengembangan kurikulum pendidikan Islam transdisipliner harus dikembangkan secara holistik agar dapat mengembangkan potensi-potensi SDM yang ada baik ilmu, kepribadian maupun kehidupan sosial. Analisis paradigmatis pendidikan Islam transdisipliner dalam rangka pengembangan SDM yang unggul dan berkarakter harus menonjolkan pada keutuhan spiritual yang mewarnai dinamika perkembangan pelbagai disiplin keilmuan, berdasar pada kaidah tidak hanya teoretis tetapi juga praktis.

REFERENSI

- Arifin, H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, dkk. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hasan, Said Hamid “*Transdisciplinarity* dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum”, *Makalah* disajikan dalam Seminar tentang Transdisciplinarity, di Univeristas Negeri Jakarta, 29 Oktober 2007.
- Mawardi, Imam. “Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial dalam Pengembangan Masyarakat”. *Hunafa Jurnal Studi Islamika* STAIN Palu. Vol. 8, No.1, Juni 2011
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Miller, Jhon P. 1996. *The Holistic Curriculum*. Toronto: OISE Press.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qomari. 2010. *Pendidikan Holistik: Penumbuh Spiritualitas*. [Online]. Tersedia: <http://www.semipalar.net/artikel> [12 Maret 2012].
- Ramayulis, 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- UNESCO. 1998. ”*Transdisciplinarity: Stimulating Synergies, Integrating Knowledge*” [Online]. Tersedia: <http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001146/114694eo.pdf> [12 November 2011].
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing